

Terapi Musik Pada Pasien Intra Operasi *Transurethral Resection of The Prostate* Dengan Lumbal Anastesi Pada Kasus *Benign Prostatic Hyperplasia* Di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

¹Budiawan Adi Prakoso*, ¹Dwi Nugroho Heri Saputro, ²Untung Sajugo
¹STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
²Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta
e-mail: budiawanadi9@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Setiap adanya tindakan pembedahan mutlak memerlukan tindakan yang dinamakan anastesi baik itu dilakukan secara general ataupun regional demi tercapainya suatu hasil yang diharapkan. Setiap tindakan pembedahan yang dilakukan merupakan sesuatu yang dianggap sebagai stresor yang dapat mengakibatkan kecemasan karena merupakan sesuatu yang dianggap sebagai ancaman baik itu secara potensial maupun secara aktual pada integritas seseorang. Tujuan: Mengetahui tingkat kecemasan sebelum dilakukan tindakan operasi dan setelah dilakukan tindakan operasi *Transurethral Resection of the Prostate* dengan lumbal anastesi. Pengelolaan Kasus: Nyeri pada perut bagian bawah, tidak bisa kencing sejak satu bulan yang lalu tetapi hal ini memburuk pada satu minggu ini. Hasil pemeriksaan USG terdapat pembesaran pada prostat. Intra operasi pasien mengalami kecemasan karena sebelumnya pasien belum pernah menjalani tindakan operasi. Kecemasan mulai muncul saat pasien diterima di ruang penerimaan. Saat dilakukan pengkajian dengan menggunakan kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* pasien termasuk dalam tingkat kecemasan ringan. Pembahasan: Intra operasi ditemukan diagnosa ansietas berhubungan dengan krisis situasional, intervensi yang dilakukan kepada pasien adalah dengan memberikan terapi musik yang bertujuan untuk mengurangi kecemasan. Tingkat kecemasan klien teratasi saat pasien mendengarkan musik yang didengarkan, pasien terlihat rileks dan setelah dikaji menggunakan kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* hasilnya ditemukan tidak ada kecemasan. Kesimpulan: Terapi musik efektif untuk mengatasi kecemasan pasien dengan lumbal anastesi terutama pada tindakan operasi *Transurethral Resection of the Prostate*.

Kata Kunci: Terapi Musik – Lumbal Anastesi – *Transurethral Resection of the Prostate*

ABSTRACT

Background: Every surgical procedure absolutely requires an action called anesthesia whether it is carried out generally or regionally in order to achieve the desired results. Every surgical procedure performed is something that is considered a stressor that can cause anxiety because it is something that is considered a potential or actual threat to a person's integrity. Objective: Know the level of anxiety before surgery and after surgery Transurethral Resection of The Prostate with lumbar anesthesia. Case Management: Pain in the lower abdomen, unable to urinate since a month ago but this has worsened in the past week. The results of the ultrasound examination showed enlargement of the prostate. Intra-operatively, the patient experienced anxiety because the patient had never undergone surgery before. Anxiety begins to appear when the patient is received in the reception room. When conducting an assessment using a questionnaire Hamilton Anxiety Rating Scale The patient is included in the mild anxiety level. Discussion: Intra-operatively, a diagnosis of anxiety related to a situational crisis was found. The intervention given to the patient was by providing music therapy which aimed to reduce anxiety. The client's anxiety level is resolved when the patient listens to the music he is listening to, the patient looks relaxed and after being studied using a questionnaire Hamilton Anxiety Rating Scale the result was found to be no anxiety. Conclusion: Music therapy is effective in overcoming anxiety in patients with lumbar anesthesia, especially during surgery Transurethral Resection of The Prostate.

Keywords: Music Therapy – Lumbar Anesthesia – Transurethral Resection of The Prostate

PENDAHULUAN

Tindakan pembedahan merupakan suatu tindakan untuk melukai jaringan tubuh pasien dalam usaha untuk memberikan bantuan penyembuhan yang dilakukan di rumah sakit. Setiap tindakan pembedahan mutlak memerlukan suatu tindakan yang dinamakan anastesi baik itu dilakukan secara general maupun secara regional demi tercapainya suatu hasil yang diharapkan. Setiap tindakan pembedahan yang dilakukan pada pasien merupakan sesuatu yang dianggap sebagai stressor yang dapat mengakibatkan kecemasan karena merupakan suatu ancaman baik itu secara potensial maupun secara aktual pada integritas seseorang (Uskenat, 2021). Kecemasan sendiri merupakan perasaan yang tidak pasti dan tidak berdaya yang menimpa hampir semua orang pada waktu tertentu di dalam kehidupannya (Larasati & Prihatanta, 2019). Kecemasan juga merupakan suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri yaitu keterangsangan secara fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan gelisah bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Hal ini sesuai dengan pemaparan Ifdil (2016) “*anxiety* / kecemasan adalah salah satu 2 kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan seseorang yang tidak berdaya (Ifdil, 2016).

Kecemasan yang dialami oleh pasien yang menjalani pembedahan dengan sipinal anastesi akan menimbulkan respon “*fight of flight*”. *Flight* merupakan reaksi isotonik tubuh untuk melarikan diri, dimana hal ini terjadi karena adanya peningkatan sekresi adrenalin ke dalam sirkulasi darah yang akan menyebabkan meningkatnya denyut jantung dan tekanan darah sistolik. Sedangkan *Flight* merupakan reaksi agresif dari seseorang untuk melakukan penyerangan yang akan menyebabkan rekresi noradrenalin, renin angiotensin sehingga tekanan darah meningkan baik sistolik maupun diastolik (Ifdil, 2016). Ditegaskan oleh Ifdil (2016) menyimpulkan dari hasil penelitian bahwa terapi musik mampu mengurangi nilai BIS (*Bispectral Index Monitoring*) dan efektif untuk mengurangi kecemasan pasien selama tindakan anastesi lumbal. *Bispectral Index Monitoring* adalah suatu alat untuk mengukur efek dari anastesi dan sedasai pada otak, dan merupakan suatu tanda vital yang baru sebagai acuan klinis untuk memberikan anastesi dengan tepat dan untuk mengkaji pada perubahan respon pasien dengan akurat selama tindakan operasi (Ifdil, 2016). Dari latar belakang dua atas maka penulis mengambil judul Karya Ilmiah Akhir “Terapi Musik Pada Pasien Intra Operasi *Transurethral Resection of Prostate* dengan Lumbal Anastesi Pada Kasus *Benign Prostatic Hyperplasia* di Instalasi Bedah Sentral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta”.

METODE

Penelitian ini menggunakan *case report*, sampel dalam penelitian *case report* ini yaitu pasien yang menjalani tindakan operasi *Transurethral Resection of the Prostate* dengan kasus *Benign Prostatic Hyperplasia* dengan menggunakan kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* untuk mengkaji tingkat kecemasan pasien. Pelaksanaan terapi musik dilaksanakan saat pasien masuk ke ruang operasi atau saat pasien mulai dilakukan pembiusan. Penelitian ini dimulai pada tanggal 28 Oktober 2024. Pelaksanaan terapi musik / *music therapy* dilakukan dengan memberikan terapi musik dengan bantuan *headphone* sesuai dengan musik yang dikehendaki oleh pasien yaitu musik klasik selama tindakan pembedahan berlangsung.

HASIL

Hasil pengkajian keperawatan didapatkan masalah keperawatan yang berhubungan dengan tingkat kecemasan, sehingga penulis mengangkat salah satu diagnosa keperawatan yang menjadi prioritas bagi pasien. Diagnosa keperawatan yang diangkat penulis sesuai dengan Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia adalah ansietas berhubungan dengan krisis situasional (D.0080). Penulis menyusun intervensi keperawatan berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia yaitu dengan terapi musik (I.08250). Implementasi penulis menggunakan terapi musik. Teknik terapi musik yang digunakan oleh penulis dalam mengurangi tingkat kecemasan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur yang didapat dari STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.

1. Pengkajian tingkat kecemasan dengan kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* sebelum dilakukan tindakan operasi atau saat di ruang penerimaan

Tabel 1. Penilaian Tingkat Kecemasan Sebelum Tindakan Operasi

No	Tingkat Kecemasan Pre Operasi	Skor
1	Firasat Buruk	2
2	Merasa Tegang	2
3	Ketakutan	2
4	Gangguan Tidur	0
5	Gangguan Kecerdasan	2
6	Perasaan Depresi	0
7	Gejala <i>Somatic</i> (Otot)	1
8	Gejala <i>Somatic</i> (Sensorik)	0
9	Gejala Kardiovaskular	1
10	Gejala Respiratori	2
11	Gejala Pencernaan	2
12	Gejala Urogenital	1
13	Gejala Otonom	0
14	Tingkah Laku Wawancara	2
Total Skor		17

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien sebelum dilakukan tindakan operasi sejumlah 17 dimana hal ini termasuk dalam kategori tingkat kecemasan ringan.

2. Pengkajian tingkat kecemasan dengan kuisioner *Hamilton Anxiety Rating Scale* setelah tindakan operasi atau saat di ruang *recovery room*

Tabel 2. Penilaian Tingkat Kecemasan Setelah Tindakan Operasi

No	Tingkat Kecemasan Pre Operasi	Skor
1	Firasat Buruk	1
2	Merasa Tegang	1
3	Ketakutan	0
4	Gangguan Tidur	0
5	Gangguan Kecerdasan	0
6	Perasaan Depresi	0
7	Gejala <i>Somatic</i> (Otot)	0

No	Tingkat Kecemasan Pre Operasi	Skor
8	Gejala <i>Somatic</i> (Sensorik)	0
9	Gejala Kardiovaskular	0
10	Gejala Respiratori	0
11	Gejala Pencernaan	2
12	Gejala Urogenital	3
13	Gejala Otonom	0
14	Tingkah Laku Wawancara	1
Total Skor		8

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan setelah dilakukan tindakan operasi sejumlah 8 dimana hal ini termasuk dalam kategori tidak ada kecemasan.

PEMBAHASAN

Dari hasil observasi Bp. W terlihat mengalami penurunan skor tingkat kecemasan dengan hasil sebanyak 8 yang dapat dikatakan dalam kategori tidak ada kecemasan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kemenkes RI (2023) dimana tanda dan gejala yang dialami oleh penderita *Benign Prostatic Hyperplasia* salah satu dari tanda gejala lainnya adalah pasien akan cenderung susah dalam hal BAK, hal ini terjadi karena terdapatnya pembesaran pada kelenjar prostat yang hal ini menekan saluran pembuangan urine sehingga penderita *Benign Prostatic Hyperplasia* ini akan cenderung susah untuk BAK (Kemenkes RI, 2022).

Banyak orang merasa tidak nyaman menjalani tindakan operasi dan mungkin mengalami kecemasan tentang hal-hal yang tidak diketahui atau apa yang mungkin terjadi selama operasi. Namun, dengan beberapa metode dapat membantu meredakan kecemasan yang dialami oleh pasien. Tingkat keparahan kecemasan yang dialami oleh pasien yang akan menjalani tindakan operasi berbeda-beda antara satu pasien dengan pasien yang lainnya. Tingkat keparahan kecemasan yang dialami oleh pasien sendiri mungkin bergantung pada faktor seperti usia, pengalaman masa lalu dengan operasi, dan kondisi kesehatan saat ini (Ifdil, 2016). Tingkat kecemasan yang dialami oleh responden sebelum tindakan pembedahan lebih banyak berada pada tingkat kecemasan sedang dibandingkan dengan kecemasan ringan. Hal ini dapat terjadi dimungkinkan karena kematangan pribadi masing-masing, adanya pemahaman tentang prosedur pembedahan, harga diri dan mekanisme coping (Stuart, 2019). Seseorang yang memiliki kematangan pribadi lebih baik, mampu menerima informasi perawat mengenai proses pembedahan dengan baik. Kematangan pribadi dan mekanisme coping ini akan menjadi baik seiring dengan pertambahan usia seseorang (Larasati, 2019).

Pendapat lain menyampaikan mengenai faktor yang dapat menyebabkan kecemasan pasien sebelum dilakukan tindakan pembedahan adalah disebabkan karena takutnya terhadap nyeri, perasaan takut mati, takut mengalami deformitas, dan ancaman lain terhadap citra tubuh, masalah finansial, tanggung jawab terhadap keluarga, ketakutan terhadap prognosis yang buruk dan ancaman dari ketidakmampuan permanen akibat tindakan pembedahan (Titin Marlina, 2019). ini akan mempengaruhi proses kesembuhan pasien. Kondisi cemas akan meningkatkan pelepasan

renin, angiotensin, aldosteron, dan kortisol yang menyebabkan vasokonstriksi pembuluh darah sehingga suplai darah ke jantung mengalami penurunan. Selain itu dengan adanya kecemasan juga akan merangsang hipotalamus untuk memproduksi *corcitrophin releasing factor* (CFR) yang memiliki fungsi untuk merangsang kelenjar pituitary anterior meningkatkan produksi *adeno cortiko tropin hormone* (ACTH). Hormon ini berperan dalam meningkatkan sekresi kortisol dari korteks adrenal. Semakin banyak kortisol yang dihasilkan akan membantu dalam mensupresi sistem imun seseorang (Titin Marlina, 2019).

Rahmayati & Handayani (2017) menyatakan bahwa ketika diperdengarkan musik klasik, maka harmonisasi dalam bentuk musik klasik yang indah akan masuk ke telinga dalam bentuk suara (audio), menggetarkan gendang telinga, menguncangkan cairan di telinga dalam serta akan menggetarkan sel-sel rambut di dalam koklea untuk selanjutnya melalui saraf koklearis menuju otak dan akan menciptakan imajinasi keindahan di otak kanan dan otak kiri, hal ini yang akan memberikan dampak berupa kenyamanan dan terjadinya perubahan perasaan. Perubahan perasaan ini diakibatkan karena musik klasik menjangkau wilayah kiri di bagian korteks cerebri (Rahmayati & Handayani, 2017). Menurut pendapat Mersi et al (2020) dari korteks limbik, jarak pendengaran akan dilanjutkan ke hipokampus, dan meneruskan sinyal musik ke amigdala yang merupakan area perilaku dari kesadaran yang berkerja pada tingkat bawah sadar, sinyal tersebut kemudian akan diteruskan ke hipotalamus. Hipotalamus sendiri merupakan area pengaturan sebagian dari fungsi *vegetative* dan fungsi endokrin tubuh seperti halnya dengan banyak aspek dalam perilaku emosional, jarak pendengaran tersebut akan diteruskan ke *formatio retikularis* sebagai salah satu penyalur impuls menuju ke seraf otonom. Seraf tersebut memiliki dua sistem saraf, yaitu sistem saraf simpatis dan sistem saraf para simpatis. Kedua saraf ini memiliki fungsi untuk mempengaruhi kontraksi dan relaksasi organ-organ. Relaksasi tersebut dapat merangsang pusat rasa ganjangan sehingga hal ini akan timbul ketenangan, sehingga oleh ketenangan tersebut akan dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dialami oleh pasien saat akan mejalani tindakan pembedahan yang akan dijalaninya (Pratiwi, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penerapan pemberian terapi musik / *music therapy* untung mengurangi tingkat kecemasan pada pasien yang menjalani tindakan operasi *Transurethral Resection of The Prostate* pada kasus *Benign Prostatic Hyperplasia* yang dilakukan pada Bp. W menunjukkan adanya penurunan nilai tingkat kecemasan yaitu yang awalnya skor tingkat kecemasannya 17 (termasuk kategori tingkat kecemasan sedang) turun skor tingkat kecemasannya menjadi 8 (termasuk kategori tidak ada kecemasan). Hal ini menunjukkan bahwa terapi musik dapat berpengaruh untuk menurunkan tingkat kecemasan pada pasien yang akan menjalani tindakan operasi karena alunan musik klasik yang memberikan efek relaksasi pada pasien.

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil intervensi ini sebagai data dasar dan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tindakan terapi musik / *music therapy* dengan musik yang berbeda, misalnya ditujukan untuk mengurangi rasa nyeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan Pada Lanjut Usia. *Jurnal Konselor Universitas Padang*, 5(2), 93–99.
- Kemenkes RI. (2022). *Benign Prostatic Hyperplasia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1989/benign-prostatic-hyperplasia-bph
- Larasati. (2019). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum Bertandaing Pada Atlet Futsal Putri. *Jurnal Kesehatan Jasmani Universitas Negeri Yogyakarta*, 16(1), 17–29.
- Larasati, D. M., & Prihatanta, H. (2019). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Sebelum Bertanding Pada Atlet Futsal Putri. *Medikora*, 16(1), 17–29. <https://doi.org/10.21831/medikora.v16i1.23476>
- Pratiwi. (2018). *Terapi Musik Untuk Mengurangi Kecemasan*. Nuha Medika.
- Rahmayati, E., & Handayani, R. S. (2017). Perbedaan Pengaruh Terapi Psikoreligius dengan Terapi Musik Klasik terhadap Kecemasan Pasien Pre Operatif di RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 191. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i2.472>
- Titin Marlina, T. (2019). Tingkat Kecemasan Pasien Sebelum Dan Sesudah Pembedahan Di Rumah Sakit Swasta Yogyakarta. *Media Ilmu Kesehatan*, 6(3), 225–231. <https://doi.org/10.30989/mik.v6i3.210>
- Uskenat. (2021). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Dengan General Anastesi Sebelum Dan Sesudah Diberikan Relaksasi Otot Progresif Di RS Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Kesehatan STIKES Elizabeth Semarang*, 1(3), 45–54.